

Implementasi Model *Team Games Tournament* (TGT) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Murid Sekolah Dasar

Indriyati*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia 2210125120034@mhs.ulm.ac.id

Tika Puspita Widya Rini

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia Tika.Puspita.Widya.Rini@ulm.ac.id

Abstract: *Collaboration skills are an essential 21st-century competency. However, fourth-grade students at SDN Barambai Kolam Kiri 3 demonstrated low levels of social engagement during group work. This study aimed to describe the implementation of the Team Games Tournament (TGT) learning model in improving students' collaboration skills. This classroom action research involved 24 students as the unit of analysis. Data were collected through participatory observation using a collaboration skills observation checklist, interviews, and document analysis. The findings revealed that the academic tournament stage of the TGT model encouraged students to support one another through peer tutoring and to take responsibility for their team's success. The study also found a significant improvement in students' ability to respect differing opinions and manage conflicts within their groups. These findings suggest that the Team Games Tournament (TGT) model can serve as an effective alternative instructional strategy for elementary school science and social studies (IPAS) teachers to enhance students' collaboration skills, particularly in communication, active contribution, teamwork, responsibility, and conflict resolution through structured, student-centered learning activities.*

Keywords: *Collaboration Skills, Team Games Tournament, Science and Social Studies (IPAS), Elementary School*

Abstrak: Keterampilan kolaborasi merupakan kompetensi esensial abad ke-21, namun faktanya murid kelas IV SDN Barambai Kolam Kiri 3 masih menunjukkan keterlibatan sosial yang rendah dalam kerja kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi murid. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 24 murid sebagai unit analisis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif menggunakan lembar indikator kolaborasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan turnamen akademik dalam TGT mendorong murid untuk saling membantu (tutor sebaya) dan bertanggung jawab atas keberhasilan tim. Temuan utama mengindikasikan peningkatan signifikan pada kemampuan murid dalam menerima perbedaan pendapat dan mengelola konflik kelompok. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model *Team Games Tournament* (TGT) dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran oleh guru IPAS sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi murid, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi, berkontribusi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menyelesaikan konflik melalui aktivitas belajar yang terstruktur dan berpusat pada murid.

Kata Kunci: Keterampilan Kolaborasi, Team Games Tournament, IPAS, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pendidikan tidak lagi berorientasi semata pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan berbagai kompetensi yang diperlukan murid untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kewargaan, dan karakter yang menjadi bekal penting bagi murid dalam beradaptasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat (Noorhapizah et al., 2022; Putri et al., 2022). Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan murid sebagai subjek pembelajaran melalui pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, proses pembelajaran di

sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan murid pada jenjang pendidikan maupun kehidupan di masa depan.

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang memiliki peran penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Keterampilan ini memungkinkan murid bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui kemampuan berkomunikasi, memberikan kontribusi, berbagi tanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memberikan ruang yang luas bagi pengembangan keterampilan tersebut karena menuntut murid mengamati fenomena, berdiskusi, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi secara berkelompok. Hasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial sehingga murid mampu memahami berbagai fenomena secara utuh melalui aktivitas penyelidikan dan interaksi sosial. Rachman et al. (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran IPAS berbasis inkuiri dan diskusi kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran IPAS dengan demikian memerlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi antarmurid sehingga penguasaan konsep dan keterampilan kolaborasi berkembang secara seimbang.

Karakteristik perkembangan murid sekolah dasar menjadi landasan penting dalam pemilihan model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, murid sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, aktivitas nyata, dan interaksi dengan teman sebaya (Ilhami, 2022). Perkembangan sosial murid pada usia ini juga ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk bekerja sama, berdiskusi, bermain, dan belajar bersama teman. Zakiyah et al. (2024) menjelaskan bahwa murid sekolah dasar cenderung menyukai aktivitas kelompok, bergerak, dan belajar melalui pengalaman langsung. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan berdiskusi, saling membantu, dan menyelesaikan masalah secara bersama lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan murid. Pembelajaran yang masih didominasi guru serta minim interaksi antarmurid berpotensi menghambat berkembangnya kemampuan bekerja sama, menerima pendapat orang lain, dan mengelola konflik dalam kelompok.

Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antarpeserta didik. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan berbeda memungkinkan murid memperoleh scaffolding sehingga mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Andhika & Indarini, 2025). Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertukar ide, saling membantu, dan memecahkan masalah bersama tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memberikan kontribusi, bertanggung jawab, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Harlina & Adawiah (2025) menyatakan bahwa kolaborasi merupakan

proses belajar bersama yang memungkinkan murid saling berbagi pengetahuan untuk mencapai tujuan kelompok. Anggraeni & Habiddin (2025) menambahkan bahwa keterampilan kolaborasi tercermin melalui kemampuan berkontribusi, berkomunikasi, bertanggung jawab, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir kelompok, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbangun selama proses pembelajaran.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Barambai Kolam Kiri 3. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga interaksi antarmurid selama kegiatan belajar berlangsung relatif terbatas. Aktivitas diskusi kelompok yang dilaksanakan belum mampu melibatkan seluruh anggota secara aktif. Sebagian murid cenderung bergantung pada teman yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi, sedangkan murid lainnya kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat maupun memberikan tanggapan terhadap ide teman. Dampaknya, kemampuan murid dalam menerima perbedaan pendapat baru mencapai 50%, sedangkan kemampuan mengelola konflik kelompok hanya sebesar 37,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi murid, khususnya pada aspek menghargai pendapat dan menyelesaikan konflik, masih memerlukan perbaikan.

Analisis terhadap hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu murid, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan kesempatan murid untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan bersama menjadi terbatas. Pengelolaan kelompok juga belum sepenuhnya menerapkan prinsip heterogenitas dan ketergantungan positif (*positive interdependence*), sehingga pembagian tugas cenderung didominasi oleh beberapa murid. Karakteristik tugas kelompok yang lebih berorientasi pada penyelesaian produk akhir dibandingkan proses kerja sama mengakibatkan murid belum terbiasa mengemukakan pendapat, mendengarkan ide teman, melakukan negosiasi, maupun menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi antarmurid secara intensif sekaligus menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut karena setiap sintaks pembelajarannya dirancang untuk mengembangkan interaksi sosial dan kolaborasi antarmurid. Tahap *class presentation* memberikan pemahaman awal yang sama kepada seluruh murid sehingga menjadi dasar dalam melaksanakan diskusi kelompok. Tahap *team* memfasilitasi murid untuk saling bertukar ide, memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan, serta melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Tahap *games* dan *tournament* mendorong setiap murid berpartisipasi aktif karena skor individu memberikan kontribusi terhadap skor kelompok. Mekanisme tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kontribusi setiap anggota, sekaligus melatih murid menghargai

pendapat teman ketika berdiskusi. Tahap team recognition memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan akumulasi skor yang diperoleh sehingga memperkuat motivasi kolektif, meningkatkan rasa saling memiliki, dan mendorong penyelesaian konflik secara positif demi keberhasilan bersama. Karakteristik tersebut menjadikan model TGT relevan untuk mengembangkan seluruh indikator keterampilan kolaborasi yang meliputi komunikasi, kontribusi, kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik.

Efektivitas model Team Games Tournament telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Adiputra & Heryadi (2021) menunjukkan bahwa penerapan TGT mampu meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar melalui aktivitas belajar yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Penelitian Verawati et al. (2024) menemukan bahwa TGT berbantuan media Bamboozle mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi murid, sedangkan Wahyudi (2024) melaporkan bahwa implementasi TGT dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar secara umum. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Adiputra & Heryadi (2021) lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar sehingga belum mengkaji keterampilan kolaborasi secara mendalam. Penelitian Verawati et al. (2024) dan Wahyudi (2024) hanya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi tanpa menjelaskan keterkaitan antara setiap sintaks TGT dengan perkembangan masing-masing indikator kolaborasi. Selain itu, implementasi model TGT pada pembelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang tidak hanya mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana setiap tahapan TGT memfasilitasi berkembangnya kemampuan komunikasi, kontribusi, kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik murid.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus analisis yang mengaitkan setiap sintaks model Team Games Tournament dengan perkembangan lima indikator keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya menyajikan peningkatan keterampilan kolaborasi sebagai hasil tindakan, tetapi juga menjelaskan proses berkembangnya setiap indikator melalui tahapan class presentation, team, games, tournament, dan team recognition. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkuat penerapan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran kooperatif, khususnya mengenai peran interaksi sosial dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi murid sekolah dasar. Kontribusi praktis penelitian ini memberikan acuan bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan sintaks TGT yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kontribusi, kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik pada pembelajaran IPAS.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan keterampilan kolaborasi murid melalui penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu mengombinasikan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan kolaborasi murid berdasarkan hasil observasi, sedangkan data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tindakan selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Barambai Kolam Kiri 3 pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 24 murid yang terdiri atas 14 murid laki-laki dan 10 murid perempuan. Penelitian mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri atas tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan memuat keempat tahapan tersebut secara berkesinambungan, sedangkan hasil refleksi pada setiap pertemuan digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada pertemuan berikutnya.

Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen penelitian, dan perangkat evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan sintaks model Team Games Tournament yang meliputi class presentation, team, games, tournament, dan team recognition. Selama tindakan berlangsung, peneliti bersama observer melakukan observasi terhadap keterampilan kolaborasi murid. Tahap refleksi dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan untuk mengevaluasi keterlaksanaan tindakan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta merumuskan perbaikan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada pertemuan berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui lembar observasi keterampilan kolaborasi murid, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan yang digunakan untuk memperkuat hasil observasi.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keterampilan kolaborasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan lima indikator keterampilan kolaborasi, yaitu kontribusi, komunikasi, tanggung jawab, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Masing-masing indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat, yaitu skor 1 (Kurang), skor 2 (Cukup), skor 3 (Baik), dan skor 4 (Sangat Baik). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan skor hasil

observasi yang kemudian dikategorikan berdasarkan rentang skor keterampilan kolaborasi. Kriteria penilaian keterampilan kolaborasi murid disajikan pada Tabel dibawah ini.

Rentang Skor	Kriteria
17–20	Sangat Terampil
13–16	Terampil
9–12	Cukup Terampil
5–8	Kurang Terampil

Persentase keterampilan kolaborasi secara klasikal dihitung menggunakan rumus:

Rentang Persentase	Kriteria
100%	Seluruh Murid Sangat Terampil
$76\% \leq n \leq 99\%$	Hampir Seluruhnya Terampil
$52\% \leq n \leq 75\%$	Sebagian Besar Terampil
$28\% \leq n \leq 51\%$	Sebagian Kecil Terampil
$4\% \leq n \leq 27\%$	Hampir Belum Seluruhnya belum Terampil

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah murid sesuai kriteria}}{\text{Jumlah seluruh murid}} \times 100\%$$

Penelitian dinyatakan berhasil apabila keterampilan kolaborasi murid secara klasikal mencapai minimal 76%, sehingga berada pada kategori Hampir Seluruh Murid Terampil dan menunjukkan peningkatan pada setiap indikator keterampilan kolaborasi yang diamati.

PEMBAHASAN

Tabel presentase keterampilan kolaborasi murid berdasarkan kategori pada setiap pertemuan

Kategori	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Sangat Terampil	46%	62%	88%
Terampil	46%	38%	12%
Cukup Terampil	8%	0%	0%
Kurang Terampil	0%	0%	0%

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi murid pada seluruh indikator, yaitu kontribusi, komunikasi, tanggung jawab, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Peningkatan terjadi secara bertahap pada setiap pertemuan, meskipun laju peningkatan setiap indikator menunjukkan perbedaan. Aspek komunikasi mengalami peningkatan paling tinggi hingga seluruh murid mencapai kategori sangat terampil pada pertemuan ketiga, sedangkan aspek kontribusi, kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik juga menunjukkan perkembangan yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa model TGT mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi antarmurid, partisipasi aktif, serta tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peningkatan keterampilan kolaborasi tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang diperoleh murid pada setiap

sintaks model TGT. Tahap class presentation memberikan pemahaman awal mengenai materi yang akan dipelajari, tahap team memfasilitasi murid untuk berdiskusi, saling membantu, dan bertukar ide, sedangkan tahap games dan tournament mendorong setiap anggota berpartisipasi aktif karena skor individu berkontribusi terhadap skor kelompok. Tahap team recognition memberikan penguatan positif melalui penghargaan kelompok sehingga meningkatkan motivasi murid untuk bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan tim.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antarpeserta didik. Diskusi kelompok, saling membantu, serta pemberian scaffolding selama proses pembelajaran memungkinkan murid membangun pemahaman secara bersama sekaligus mengembangkan keterampilan kolaborasi. Oleh karena itu, penerapan model TGT tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep IPAS, tetapi juga memfasilitasi berkembangnya kemampuan sosial yang menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21.

Aspek komunikasi merupakan indikator keterampilan kolaborasi yang mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu dari 38% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh murid telah mampu menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan teman, memberikan tanggapan, serta membangun komunikasi yang efektif selama diskusi kelompok. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa murid semakin percaya diri dalam mengemukakan ide dan mampu berinteraksi secara positif dengan anggota kelompok selama pembelajaran IPAS.

Peningkatan kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh penerapan sintaks team, games, dan tournament pada model TGT. Pada tahap team, murid berdiskusi untuk memahami materi dan saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya, tahap games dan tournament memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk menjelaskan jawaban, memberikan tanggapan, serta mempertahankan pendapatnya dalam suasana belajar yang menyenangkan. Aktivitas tersebut mendorong murid berkomunikasi secara aktif karena keberhasilan individu turut menentukan skor kelompok.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Proses diskusi yang berlangsung selama pembelajaran memungkinkan murid saling bertukar informasi, memperoleh umpan balik, serta membangun pemahaman bersama. Selain itu, karakteristik murid sekolah dasar yang senang belajar melalui aktivitas kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah et al. (2024) juga mendukung berkembangnya kemampuan komunikasi ketika pembelajaran dikemas secara kooperatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Astuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa tahapan class presentation, team, games, tournament, dan team recognition dirancang untuk membangun interaksi antarmurid secara sistematis sehingga setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk berkomunikasi. Temuan ini juga memperkuat pendapat Anggraeni & Habiddin (2025) bahwa kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta memberikan tanggapan merupakan indikator utama keterampilan kolaborasi. Dengan demikian,

penerapan model TGT mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong berkembangnya komunikasi sebagai fondasi utama kolaborasi dalam pembelajaran IPAS.

Aspek kerja sama mengalami peningkatan dari 0% pada pertemuan pertama menjadi 71% pada pertemuan ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada awal penerapan pembelajaran kooperatif murid masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi dalam kelompok heterogen. Sebagian murid cenderung bekerja secara individual, belum mampu berbagi tugas secara seimbang, dan masih bergantung pada teman yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Namun, setelah mengikuti pembelajaran dengan model Team Games Tournament (TGT) secara berulang, murid mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik melalui pembagian tugas, saling membantu memahami materi, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh sintaks team yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dan saling membantu memahami materi sebelum mengikuti games dan tournament. Kondisi tersebut membuat setiap anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan tim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kerja sama seluruh anggota kelompok. Selain itu, tahap team recognition mendorong murid untuk saling mendukung agar kelompok memperoleh penghargaan terbaik sehingga tercipta rasa memiliki terhadap kelompok.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa proses belajar berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dan kerja sama antarpeserta didik. Melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas secara bersama, murid memperoleh kesempatan untuk saling memberikan bantuan (scaffolding) sehingga mampu mencapai pemahaman yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Zakiyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa murid sekolah dasar memiliki karakteristik senang bekerja dalam kelompok dan belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, Winanda & Rafianti (2024) melaporkan bahwa penerapan model TGT mampu meningkatkan kerja sama dan partisipasi aktif murid selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model TGT tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun budaya kerja sama yang menjadi dasar keberhasilan pembelajaran kolaboratif.

Aspek tanggung jawab mengalami peningkatan dari 46% pada pertemuan pertama menjadi 83% pada pertemuan ketiga. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu melaksanakan tugas sesuai perannya, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, serta menunjukkan komitmen terhadap keberhasilan kelompok. Perubahan ini mengindikasikan bahwa murid mulai memahami pentingnya tanggung jawab individu sebagai bagian dari keberhasilan bersama.

Peningkatan tanggung jawab dipengaruhi oleh mekanisme games dan tournament pada model TGT. Pada kedua tahap tersebut, setiap murid memperoleh kesempatan untuk mewakili kelompok dalam menjawab pertanyaan sehingga mereka terdorong mempersiapkan diri dengan baik. Skor yang diperoleh setiap individu diakumulasikan menjadi skor kelompok sehingga setiap anggota merasa

memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi terbaik. Situasi ini membangun kesadaran bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kesiapan dan partisipasi seluruh anggotanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Efendi et al. (2025) yang menyatakan bahwa model TGT mampu meningkatkan rasa tanggung jawab murid melalui kegiatan permainan akademik yang menuntut kesiapan individu sekaligus kerja sama kelompok. Temuan ini juga memperkuat pendapat Aslamiah & Huda (2024) bahwa tanggung jawab merupakan salah satu indikator utama keterampilan kolaborasi karena menunjukkan komitmen individu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penerapan TGT mampu membentuk sikap tanggung jawab murid melalui pengalaman belajar yang menempatkan setiap anggota sebagai bagian penting dari keberhasilan kelompok.

Aspek kontribusi mengalami peningkatan dari 38% pada pertemuan pertama menjadi 71% pada pertemuan ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid semakin aktif memberikan ide, menyampaikan saran, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa murid mulai menyadari pentingnya keterlibatan setiap anggota dalam mencapai tujuan kelompok.

Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh penerapan sintaks team, games, dan team recognition yang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk berpartisipasi secara aktif. Pada tahap team, murid berdiskusi dan saling berbagi pemahaman mengenai materi pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan games dan pemberian penghargaan kelompok mendorong murid untuk memberikan kontribusi terbaik karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh akumulasi hasil yang dicapai setiap anggota. Kondisi ini menciptakan rasa saling ketergantungan positif (positive interdependence) yang menjadi salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif.

Temuan tersebut sejalan dengan Efendi et al. (2025) yang menyatakan bahwa kontribusi aktif merupakan indikator penting dalam keterampilan kolaborasi karena menunjukkan keterlibatan murid dalam proses belajar kelompok. Selain itu, Aslamiah & Huda (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong murid untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan sehingga setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Oleh karena itu, model TGT mampu meningkatkan partisipasi aktif murid sekaligus membangun rasa percaya diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Aspek penyelesaian konflik mengalami peningkatan dari 38% pada pertemuan pertama menjadi 71% pada pertemuan ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid semakin mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah, menghargai pandangan teman, serta mengambil keputusan secara bersama tanpa menimbulkan perselisihan yang berkepanjangan. Meskipun peningkatannya berlangsung secara bertahap, kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan sosial murid dalam mengelola dinamika kerja kelompok.

Peningkatan kemampuan menyelesaikan konflik dipengaruhi oleh pembentukan kelompok heterogen dalam model TGT yang mempertemukan murid dengan kemampuan dan karakter yang berbeda. Selama diskusi kelompok maupun

pelaksanaan games dan tournament, murid belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencapai kesepakatan demi keberhasilan kelompok. Pengalaman belajar yang berlangsung secara berulang membantu murid mengembangkan sikap saling menghargai dan mengendalikan perbedaan secara positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Najah et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi berkembang ketika murid terbiasa berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Temuan ini juga memperkuat pendapat Rahman & Aslamiah (2023) bahwa kemampuan menyelesaikan konflik merupakan indikator penting dalam kolaborasi karena mencerminkan kematangan murid dalam membangun hubungan kerja sama yang harmonis. Dengan demikian, penerapan model TGT tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial murid dalam mengelola perbedaan selama proses pembelajaran.

Perbedaan tingkat peningkatan pada setiap indikator menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kolaborasi merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Aspek komunikasi berkembang paling cepat karena murid memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan pada setiap tahapan pembelajaran. Sebaliknya, aspek penyelesaian konflik berkembang lebih bertahap karena berkaitan dengan kemampuan menghargai perbedaan pendapat, mengendalikan emosi, dan mencapai kesepakatan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap sintaks model Team Games Tournament memberikan kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan masing-masing indikator keterampilan kolaborasi sesuai dengan karakteristik aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi murid pada seluruh indikator, yaitu komunikasi, kontribusi, kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setiap sintaks TGT saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada murid. Tahap class presentation memberikan landasan pemahaman awal terhadap materi, tahap team memfasilitasi diskusi dan saling membantu antarmurid, sedangkan tahap games dan tournament mendorong setiap murid untuk berpartisipasi aktif karena keberhasilan individu berkontribusi terhadap pencapaian kelompok. Selanjutnya, tahap team recognition memberikan penguatan positif yang meningkatkan motivasi murid untuk terus bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarpeserta didik. Melalui kegiatan diskusi, permainan akademik, dan turnamen, murid memperoleh kesempatan untuk saling bertukar ide, memberikan bantuan (scaffolding), serta membangun pemahaman secara bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang dirancang secara sistematis tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi sebagai kompetensi penting abad ke-21.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzahro et al. (2025; Verawati et al., 2024; Wahyudi, 2024) yang menyatakan bahwa model Team Games Tournament efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi murid sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi, tetapi juga menjelaskan bagaimana setiap sintaks TGT memfasilitasi perkembangan lima indikator keterampilan kolaborasi, yaitu komunikasi, kontribusi, kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat penerapan teori konstruktivisme sosial dalam pembelajaran kooperatif serta memberikan kontribusi praktis berupa alternatif strategi pembelajaran IPAS yang mampu mengintegrasikan penguasaan konsep dengan pengembangan kompetensi kolaborasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek sebanyak 24 murid sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang berbeda. Kedua, tindakan penelitian berlangsung selama tiga kali pertemuan sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan keterampilan kolaborasi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan kolaborasi sehingga belum mengkaji keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, maupun karakter secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, waktu pelaksanaan yang lebih panjang, serta mengkaji pengaruh model Team Games Tournament terhadap berbagai kompetensi abad ke-21 lainnya.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terbukti mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi murid kelas IV SDN Barambai Kolam Kiri 3 pada pembelajaran IPAS. Peningkatan terjadi secara bertahap pada seluruh indikator keterampilan kolaborasi, yaitu komunikasi, kontribusi, kerja sama, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik. Di antara kelima indikator tersebut, aspek komunikasi menunjukkan perkembangan paling tinggi, sedangkan indikator lainnya juga mengalami peningkatan yang konsisten selama pelaksanaan tindakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sintaks class presentation, team, games, tournament, dan team recognition saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong interaksi aktif, partisipasi, tanggung jawab, serta kerja sama antarmurid. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa model Team Games Tournament tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang diharapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang tidak hanya menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi, tetapi juga menjelaskan hubungan antara setiap sintaks Team Games Tournament dengan berkembangnya lima indikator kolaborasi pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa model TGT dapat dijadikan sebagai salah

satu alternatif pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pencapaian kompetensi akademik dengan pengembangan keterampilan sosial murid. Penelitian selanjutnya disarankan mengimplementasikan model TGT pada jenjang, mata pelajaran, dan konteks sekolah yang lebih beragam serta mengkaji pengaruhnya terhadap kompetensi abad ke-21 lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adiputra, D. K., & Heryadi, Y. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 5(2), 104. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.2.104-111>
- Andhika, A. K., & Endang Indarini. (2025). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Problem Based Learning Siswa Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 1594–1601. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2098>
- Anggraeni, P. D., & Habiddin, H. (2025). Studi Literatur Peningkatan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa Melalui Pendekatan Tarl Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(4), 3. <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i4.2025.3>
- Aslamiah, & Huda, N. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model PLANT. 02(02), 592–596.
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 195–218. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1098>
- Azzahro, N. A., Faynindy, F. C., Lestari, I., & Rahayu, G. D. S. (2025). Enhancing Collaboration Skills of Elementary Students through The Think-Pair-Share Model. *Primaryedu: Journal of Elementary Education*, 9(2). <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/>
- Chairani, M. A., Puspita, T., & Rini, W. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL, Mind Mapping, dan TGT, Dengan Media Augmented Reality Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(02), 537–542. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i2>
- Dwi Rahma Putri, R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Nathalia Husna, E., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64>
- Efendi, R., Anggrayni, M., & Atlia. (2025). The Effect of the Teams Games Tournament Type Cooperative Learning Model on Science Learning Outcomes. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 2186–2191. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.733>
- Harlina, & Adawiah. (2025). Enhancing Students' Understanding of Integrated Social Studies (IPAS) in Grade V at MI Ma'arif Sarampu through Collaborative Learning Activities. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(5), 2025.
- Hasanah, O. A., Rifka Amelia, C., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C.,

- Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ips: Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1). <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605–619. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>
- Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PENTAS Pada Muatan IPA Kelas IV SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 635–643.
- Ningsih, T. H. I., Yeni Kartika Dewi, Diyah Puspita Sari, Intan Sari Rufiana, & Ratna Ekawati. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pembelajaran Ips Kelas 5 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 202–213. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20938>
- Noorhapizah, O., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah (Vol. 2, Number 2)*. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i2.3773>
- Rachman, A., Sari, D. D., & Rini, T. P. W. (2022). Pengembangan Pop Up Book Ekosistem Lahan Basah Untuk Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 227. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.12175>
- Rahman, A., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PANTING pada Siswa Kelas V. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN PENDIDIKAN DASAR*, 6(2), 192–204.
- Verawati, R., Mastur, M., & Sufyadi, S. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi melalui Model Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Bamboozle. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6, 2128–2136. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6591>
- Wahyudi, W. (2024). Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 88–97. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p88-97>
- Winanda, E. A., & Rafianti, W. R. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan IPAS Menggunakan Kombinasi Model PBL, TPS, dan TGT. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 431–436. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.609>
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>